

Pancasila dan Etis Teologis sebagai Basis Kepemimpinan Kristen bagi Reintegrasi Iman dan Identitas Kebangsaan

Suryadi Nicolaas Napoleon Tatura¹, Yonatan Alex Arifianto², Reni Triposa³

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga¹⁻³

nicolaensur@yahoo.co.id¹

Abstract: *Pluralistic and dynamic national life is related to the relationship between Christian faith and Pancasila values. This has an impact on leadership, which experiences complex ethical and spiritual tensions. Moral shifts and the weakening of public leaders' integrity indicate a dissonance between religious values and national spirit. Meanwhile, Christian theology is often perceived as purely spiritual, without active involvement in social and national spheres. The phenomenon of increasing identity fragmentation and moral crisis among Christian leaders emphasises the importance of reconstructing a theological basis that can integrate faith and nationalism into a single, comprehensive ethical horizon. This study aims to reinterpret Pancasila as a space for theological dialogue that shapes Christian leadership based on theological ethics for the reintegration of faith and national identity. Using qualitative methods with a literature study approach, it was concluded that Pancasila has the potential as a theological and ethical space that enables Christian leadership rooted in the values of justice and humanity. Theological ethics has proven to be a moral foundation that guides Christian leaders to integrate faith with social and national responsibilities. Thus, Pancasila-based Christian leadership serves as a means of reintegrating faith and national identity in the praxis of Indonesian public life.*

Keywords: *Pancasila, Theological Ethics, Christian Leadership, Faith, National Identity.*

Abstrak: Kehidupan berbangsa yang plural dan dinamis, terkait relasi antara iman Kristen dan nilai-nilai Pancasila. Berdampak pada kepemimpinan yang mengalami ketegangan etis dan spiritual yang kompleks. Pergeseran moral dan melemahnya integritas pemimpin publik menunjukkan terjadinya disonansi antara nilai-nilai iman dan semangat kebangsaan. Sementara itu, teologi Kristen kerap dipersepsikan hanya bersifat spiritual, tanpa keterlibatan aktif dalam ruang sosial dan nasional. Fenomena meningkatnya fragmentasi identitas dan krisis moral di kalangan pemimpin Kristen menegaskan pentingnya rekonstruksi basis teologis yang mampu mengintegrasikan iman dan nasionalisme dalam satu horizon etis yang utuh. Penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan kembali Pancasila sebagai ruang dialog teologis yang membentuk kepemimpinan Kristen berbasis etika teologis bagi reintegrasi iman dan identitas kebangsaan. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literature maka disimpulkan bahwa Pancasila memiliki potensi sebagai ruang teologis dan etis yang memungkinkan kepemimpinan Kristen berakar pada nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan. Etika teologis terbukti menjadi fondasi moral yang menuntun pemimpin Kristen untuk mengintegrasikan iman dengan tanggung jawab sosial dan kebangsaan. Dengan demikian, kepemimpinan Kristen berbasis Pancasila berperan sebagai sarana reintegrasi iman dan identitas kebangsaan dalam praksis kehidupan publik Indonesia.

Kata Kunci: Pancasila, Etika Teologis, Kepemimpinan Kristen, Iman, Identitas Kebangsaan.

PENDAHULUAN

Masyarakat dalam kehidupan berbangsa yang plural dan kaitan hubungan antara iman Kristen, nilai-nilai Pancasila terhadap kepemimpinan saat ini mengalami hal yang tidak baik, mereka saling provokasi dan saling merendahkan. Hal itu membuat krisis moral dan juga degradasi integritas pemimpin, serta pergeseran nilai spiritual di ruang publik menandai keterputusan antara iman dan kebangsaan. Salah satu aspek utama dari krisis kepemimpinan adalah melemahnya integritas dan nilai-nilai moral di kalangan pemimpin Kristen. Kemerossotan ini tidak hanya menggerus kepercayaan terhadap lembaga-lembaga keagamaan, tetapi juga melemahkan fungsi mereka dalam kehidupan sosial. Untuk mengatasinya, diperlukan pemahaman teologis yang mendalam mengenai hakikat integritas dan moralitas, serta penerapan nilai-nilai tersebut secara nyata dalam praktik kepemimpinan (Lodo et al., 2025). Dalam situasi ini, Pancasila tidak lagi dipahami hanya sebagai ideologi negara, melainkan dapat diposisikan sebagai ruang hermeneutik tempat teologi Kristen berdialog dengan nilai-nilai kemanusiaan universal. Kepemimpinan Kristen di Indonesia dituntut bukan hanya berorientasi pada spiritualitas individual, tetapi juga pada tanggung jawab sosial dan kebangsaan yang berpijak pada etika Kristiani.

Fenomena yang muncul dewasa ini memperlihatkan meningkatnya polarisasi sosial dan disorientasi nilai dalam ranah publik. Polarisasi diskursif tersebut merujuk pada perpecahan dalam komunikasi publik yang ditandai oleh meningkatnya pertentangan ideologis dan ketegangan emosional antar kelompok. Kondisi ini berpotensi mengganggu tatanan ruang publik karena dapat memecah jalannya diskusi bahkan dapat membawa perpecahan dalam masyarakat (Brüggemann & Meyer, 2023). Maka itu para pemimpin Kristen, baik di gereja maupun dalam institusi sosial, kerap terjebak pada fragmentasi identitas antara loyalitas iman dan tuntutan kebangsaan. Apalagi dewasa ini media sosial berperan dalam memperdalam polarisasi dengan memperkuat narasi yang bersifat eksklusif serta mempermudah penyebaran disinformasi dan ujaran kebencian. Ketidadaan regulasi yang memadai serta dominasi algoritma dalam mengatur arus informasi semakin memperparah situasi ini, sehingga menciptakan fragmentasi dalam ruang publik (Zanetti et al., 2023). Ini juga bisa disaat Pancasila dijadikan alat politik semata, nilai-nilai teologis kehilangan daya dialogisnya terhadap realitas nasional. Kondisi ini memperlihatkan pentingnya rekonstruksi basis etis teologis dalam kepemimpinan Kristen, agar iman tidak tercerabut dari tanggung jawab kebangsaan, dan nasionalisme tidak kehilangan dimensi spiritualnya.

Berkaitan dengan penelitian Pancasila dan etika teologis dapat menjadi landasan utama dalam membentuk kepemimpinan Kristen dan integrasinya pernah diteliti oleh Yusup Heri Harianto¹ dan Lena Anjarsari Sembiring dalam penelitiannya yang membahas bahwa nilai-nilai Pancasila dan ajaran Kristen memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk karakter warga negara yang beriman, berintegritas, dan peduli terhadap sesama. (Harianto & Sembiring, 2024) Pancasila menanamkan nilai-nilai kebangsaan seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial, sementara ajaran Kristen memperdalamnya melalui kasih, keadilan, kedamaian, dan pelayanan. Integrasi keduanya dalam pendidikan kewarganegaraan dapat menghasilkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter spiritual, berjiwa sosial, dan mampu menghadapi tantangan global dengan sikap etis dan iman yang kokoh (Harianto & Sembiring, 2024). Penelitian lain juga dilakukan oleh Tonny Adrian dan Dirk Roy Kolibu yang memang secara tegas menekankan

bahwa teologi Pendidikan Agama Kristen (PAK) berperan strategis dalam membentuk karakter pemimpin gereja yang berintegritas, adil, dan melayani, melalui integrasi nilai-nilai alkitabiah dengan prinsip-prinsip Pancasila seperti kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial (Adrian & Kolibu, 2025). Dengan meneladani kepemimpinan Nehemia yang berlandaskan kerja sama, tanggung jawab, dan keteladanan moral, penerapan Teologi PAK diharapkan mampu menghasilkan pemimpin Kristen yang tidak hanya rohani, tetapi juga berkomitmen pada pembangunan sosial dan kebangsaan (Adrian & Kolibu, 2025). Dari penelitian terdahulu tersebut ada research gap yang muncul dari kajian sebelumnya adalah minimnya integrasi konseptual antara *etika teologis Kristen* dan *nilai-nilai Pancasila* sebagai fondasi pembentukan kepemimpinan kontekstual Indonesia. Kajian Pancasila dalam konteks teologi masih terbatas pada wacana normatif dan belum menyentuh ranah praksis kepemimpinan publik. Karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan membangun kepemimpinan Kristen yang berbasis pada etis teologis dan nilai-nilai Pancasila sebagai ruang reintegrasi iman dan identitas kebangsaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2008, p. 90), dengan metode studi pustaka, adapun sumber penelitian mencakup literatur primer seperti Alkitab, dokumen-dokumen teologi gereja dan kepemimpinan, serta teks-teks normatif Pancasila, dan literatur sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, serta karya akademik yang relevan dengan teologi kepemimpinan dan etika Kristen. Penelitian ini dimulai dengan menelaah Pancasila sebagai ruang teologis dan etis yang menjadi dasar konseptual bagi pemahaman kepemimpinan Kristen dalam konteks kebangsaan. Lalu, dilakukan analisis mendalam terhadap etika teologis sebagai fondasi moral yang membentuk karakter dan integritas pemimpin Kristen dalam menghidupi nilai-nilai iman di ruang publik. Selanjutnya, penelitian diarahkan pada upaya reintegrasi iman dan identitas kebangsaan melalui perumusan model kepemimpinan Kristen berbasis Pancasila dan etika teologis sebagai sintesis akhir yang menggambarkan keterpaduan antara spiritualitas, moralitas, dan tanggung jawab kebangsaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pancasila sebagai Ruang Teologis dan Etis dalam Konteks Kepemimpinan Kristen

Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar ideologis negara, tetapi juga dapat dipahami sebagai ruang teologis dan etis yang memungkinkan terjadinya dialog antara iman Kristen dan nilai-nilai kebangsaan. Pancasila, sebagai dasar negara Indonesia (Zaman & Roni, 2025), sering kali dipahami secara politis dan ideologis semata, padahal di dalamnya terkandung nilai-nilai yang memiliki kedalaman teologis dan etis yang relevan bagi kehidupan iman Kristen (Sudirta et al., 2022). Pancasila dapat dilihat sebagai ruang teologis yang membuka peluang bagi dialog antara iman dan kebangsaan, antara nilai-nilai spiritual dan tanggung jawab sosial. Oleh sebab itu Pancasila dapat dimaknai sebagai bentuk moralitas dasar yang selaras dengan nilai-nilai moral tertinggi dari berbagai tradisi keagamaan, termasuk Kekristenan. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan kebajikan Kristiani seperti pengharapan, kerendahan hati, kesabaran, empati, dan keterbukaan hati, yang menjadi fondasi penting dalam membangun karakter kepemimpinan yang sejati (Widjaja, 2020). Sehingga Pancasila tidak perlu dipandang sebagai sistem nilai yang terpisah dari iman Kristen, melainkan sebagai wadah etis yang memungkinkan

umat beriman menerjemahkan kasih Allah dalam praksis kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pancasila dalam sila pertama menjadi titik temu antara iman Kristen dan kehidupan bernegara. Dalam terang teologi Kristen, sila ini menegaskan pengakuan akan Allah sebagai sumber segala nilai moral dan etika kehidupan. Sila ini juga merupakan salah satu kunci dalam membangun keyakinan beragama dan toleransi warga negara karena tanpa adanya keyakinan beragama dan toleransi suatu bangsa akan terpecah belah melalui ancaman dari dalam negeri sendiri (Fadilah & Ulfatun Najicha, 2022). Maka itu iman Kristen meyakini bahwa sila pertama Pancasila mengandung nilai-nilai firman Allah (Aritonang, 2021) ini juga membuktikan bahwa dalam sila pertama Pancasila memuat nilai religius dan juga nilai toleransi dalam keberagaman agama (Yuliatin, 2023). Dari dasar ini maka bagi pemimpin Kristen, pengakuan terhadap Ketuhanan bukan hanya pengakuan formal, tetapi juga panggilan untuk hidup dalam integritas, serta tanggung jawab moral yang bersumber dari relasi pribadi dengan Allah. Sebab pemimpin Kristen yang benar harus juga menyadari bahwa Allah di dalam Tuhan Yesus Kristus adalah satu-satunya Pemimpin Yang Agung (Mawikere, 2018). Dengan demikian, sila pertama Pancasila tidak hanya menjadi dasar teologis bagi pemimpin Kristen untuk menegaskan imannya, tetapi juga menjadi pedoman etis dalam mewujudkan kepemimpinan yang berintegritas, inklusif, dan berorientasi pada kasih Allah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu kepemimpinan yang berakar pada pengakuan akan Allah mendorong pemimpin untuk meneladani Kristus, Sang Hamba yang memimpin dengan kasih dan pengorbanan. Dengan demikian, sila pertama membuka ruang bagi spiritualitas kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan, bukan kekuasaan.

Peran sila kedua juga memberikan refleksi dari prinsip kasih yang diajarkan oleh Kristus dalam Matius 22:39, “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” Pancasila telah lama menjadi dasar ideologis bangsa Indonesia, namun kenyataannya tidak semua warga bangsa menempatkannya sebagai pedoman hidup yang sejati. Masih banyak individu maupun kelompok yang memperlihatkan sikap dan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Salah satu bentuk penyimpangan yang mencolok adalah pelanggaran terhadap sila kedua, yaitu *Kemanusiaan yang Adil dan Beradab*, yang tercermin dalam munculnya sikap dan gerakan radikalisme yang mengabaikan nilai kemanusiaan, keadilan, serta penghormatan terhadap martabat sesama manusia (S. E. Lestari, 2019). Padahal dalam nilai kemanusiaan yang adil dan beradab menegaskan bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*), sehingga memiliki martabat yang harus dihormati tanpa memandang perbedaan suku, agama, atau status sosial (H. Putri et al., 2024). Hal ini memberikan pengertian bahwa kepemimpinan Kristen, merupakan bagian dari penghargaan akan martabat manusia dan ini menjadi nilai yang menuntut pemimpin untuk memperjuangkan keadilan sosial, menghindari diskriminasi, serta menjadi pembawa damai di tengah masyarakat yang plural (Pasaribu, 2024). Dengan demikian, sila kedua Pancasila menjadi cermin nilai kasih Kristiani yang menuntun pemimpin Kristen untuk menghadirkan kepemimpinan yang humanis, adil, dan beradab sebagai wujud nyata dari iman yang bekerja melalui kasih di tengah kehidupan bangsa yang majemuk.

Dalam sila ketiga yang berbunyi Persatuan Indonesia dapat ditafsirkan secara teologis sebagai panggilan untuk membangun *koinonia* atau persekutuan yang inklusif. Sebab tidak dapat disangkal bahwa tanpa aktualisasi sila ketiga Pancasila dalam kemajemukan masyarakat Indonesia, ancaman disintegrasi bangsa akan semakin nyata. Tanpa adanya kerukunan sebagai fondasi, kehidupan yang damai dan sejahtera tidak akan mungkin terwujud. Alkitab pun

menegaskan bahwa mengabaikan panggilan untuk hidup rukun berarti menolak kehendak Allah yang menghendaki kesatuan di antara umat-Nya (Istinatun et al., 2022). Sebab dalam tubuh Kristus, sebagaimana dijelaskan dalam 1 Korintus 12:12–27, perbedaan bukanlah sumber perpecahan, melainkan kekayaan yang memperkuat kesatuan. Kepemimpinan Kristen yang berlandaskan nilai persatuan akan menumbuhkan sikap toleran (Harianto & Sembiring, 2024), dialogis, dan terbuka terhadap perbedaan. Pemimpin yang demikian tidak menonjolkan identitas kelompok, tetapi memperjuangkan kesejahteraan bersama sebagai perwujudan dari kasih Allah bagi seluruh bangsa.

Begitu juga dengan sila keempat menegaskan pentingnya musyawarah dan kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan. Dalam perspektif teologis, hal ini sejalan dengan prinsip hikmat ilahi (Yak 3:17) yang mendorong pemimpin untuk bertindak dengan damai dan tidak memihak (E. S. Putri et al., 2024). Apalagi dalam pemimpin Kristen dipanggil untuk menjadi teladan (Sutono et al., 2023) dalam mengutamakan dialog dan mendengarkan segala keluh kesah, sehingga kebijakan yang diambil benar-benar mencerminkan kehendak Allah yang mengutamakan kebaikan bersama. maka itu tanpa penerapan prinsip-prinsip dasar yang terkandung dalam Sila Keempat Pancasila, kehidupan berdemokrasi di Indonesia akan kehilangan arah dan makna sejatinya. Jika prinsip kebijaksanaan diabaikan oleh para pemangku kepentingan dalam penyelenggaraan Pemilu, maka proses demokrasi tidak akan mencerminkan nilai keadilan dan musyawarah yang menjadi fondasi bangsa. Tanpa keterpaduan dengan sila-sila lainnya, demokrasi akan terfragmentasi dan kehilangan dasar filosofis yang seharusnya menjadi landasan moral kehidupan berbangsa dan bernegara (Wiguna, 2021). Dengan demikian, penerapan nilai-nilai teologis dan moral yang terkandung dalam Sila Keempat Pancasila menjadi kunci untuk memastikan bahwa praktik demokrasi di Indonesia berjalan selaras dengan hikmat ilahi, menjunjung keadilan, dan mengutamakan kebaikan bersama.

Di sila kelima yaitu *Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia* merepresentasikan keadilan Kerajaan Allah yang diperjuangkan Yesus selama pelayanan-Nya di dunia. Dalam Lukas 4:18, Yesus datang “untuk memberitakan kabar baik kepada orang miskin dan membebaskan orang yang tertindas.” Prinsip ini menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen harus berpihak pada mereka yang lemah, memperjuangkan pemerataan kesejahteraan, dan menolak segala bentuk ketidakadilan. Maka itu kekristenan harus menyadari bahwa tanpa sikap saling menghargai antarumat beragama, tanpa budi pekerti yang baik, tanpa upaya menjaga keutuhan bangsa, tanpa partisipasi rakyat dalam pengambilan keputusan, dan tanpa keadilan yang benar, maka nilai-nilai Pancasila kehilangan maknanya. Demikian pula, jika nilai-nilai sila kelima tidak diimplementasikan melalui kegiatan seperti diskusi, ekstrakurikuler, kepedulian sosial, semangat nasionalisme, perhatian terhadap lingkungan, dan kedisiplinan, maka pendidikan akan gagal menanamkan karakter yang berlandaskan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (P. Lestari et al., 2021). Dengan demikian, Pancasila bukanlah sekadar dokumen ideologis, tetapi ruang etis-teologis yang memungkinkan iman Kristen berdialog dengan realitas sosial dan politik Indonesia. Ketika Pancasila dihayati dalam terang teologi Kristen, ia menjadi dasar bagi kepemimpinan yang mengabdikan kepada Allah sekaligus melayani manusia.

Etika Teologis sebagai Fondasi Moral Kepemimpinan Kristen

Etika teologis merupakan dasar moral yang menuntun arah dan integritas kepemimpinan

Kristen dalam setiap aspek kehidupan. Melalui etika yang berakar pada kebenaran firman Tuhan, seorang pemimpin Kristen dipanggil untuk menjalankan tanggung jawabnya dengan kejujuran, keadilan, dan kasih yang mencerminkan karakter Kristus. Etika teologis juga merupakan dasar moral yang kokoh bagi pembentukan karakter dan kepemimpinan Kristen yang berintegritas (Rini et al., 2024). Etika tidak hanya berbicara mengenai perilaku baik dan buruk, tetapi juga tentang bagaimana seorang pemimpin meneladani Kristus dalam kehidupan dan pelayanannya. Maka itu dalam etika teologis harusnya menjadi fondasi utama dalam membentuk integritas dan moralitas seorang pemimpin Kristen. Peran ini semakin signifikan di tengah tantangan era pasca-kebenaran, ketika pandangan subjektif kerap mengaburkan standar moral yang bersumber dari kebenaran objektif. Oleh karena itu, para pemimpin Kristen dituntut untuk berpegang teguh pada prinsip-prinsip Alkitab dalam menuntun dan membina komunitas mereka secara bijaksana dan efektif (Purwonugroho, 2024). Etika teologis bersumber pada teologi moral Alkitab, (Rahayu et al., 2025) yang menekankan nilai-nilai kasih, dan kebenaran alkitabiah serta nilai kesetiaan kepada Allah sebagai pusat orientasi hidup manusia (Ngesthi & Anjaya, 2022). Dan hal itu merupakan prinsip-prinsip membentuk kesadaran bahwa kepemimpinan bukanlah sekadar posisi otoritatif, melainkan panggilan untuk melayani dengan hati yang tulus dan penuh tanggung jawab di hadapan Allah dan sesama. Dengan demikian, etika teologis tidak hanya membentuk pemimpin Kristen yang berintegritas dan bermoral, tetapi juga meneguhkan panggilan kepemimpinan sebagai wujud pelayanan yang mencerminkan kasih, kebenaran, dan kesetiaan kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan.

Seorang pemimpin Kristen dituntut untuk menjadikan Kristus sebagai teladan moral tertinggi dalam kepemimpinannya. Ini memang menuntut seseorang memiliki konsep kepemimpinan sebagai hamba ditegaskan dalam Filipi 2:3–8, yang menyoroti pentingnya kerendahan hati dan sikap tidak egois sebagai karakter utama seorang pemimpin, serta mengajak mereka untuk meneladani pola pikir pelayanan yang dicontohkan oleh Kristus (Sutono et al., 2023). Sehingga mau tidak mau para pemimpin Kristen dituntut untuk memegang teguh standar etika yang selaras dengan firman Tuhan (Rini et al., 2024), bahkan diharapkan untuk dapat menampilkan integritas, kerendahan hati, serta dedikasi dalam melayani Tuhan dan sesama. Sikap ini menjadi kunci dalam menjaga pengaruh yang positif sekaligus menjadi teladan moral bagi mereka yang dipimpinnya. Seperti yang telah dilakukan Kristus, dimana Kristus menunjukkan kepemimpinan yang tidak berpusat pada kekuasaan, tetapi pada pelayanan (Mar 10:45). Dalam kerangka ini, etika teologis menuntun pemimpin agar memiliki integritas moral yang kuat, menolak segala bentuk manipulasi, segala hal terkait ketidakadilan, atau penyalahgunaan wewenang. Pemimpin yang beretika teologis akan menjunjung tinggi kebenaran dan keadilan, karena ia menyadari bahwa setiap keputusan dan tindakan yang diambil memiliki dimensi rohani yang berhubungan langsung dengan kehendak Allah. Dengan demikian, kepemimpinan Kristen yang berakar dalam etika teologis menjadi sarana perwujudan kasih Allah di tengah masyarakat.

Keterkaitan antara etika teologis dan nilai-nilai Pancasila menjadi penting dalam konteks kehidupan berbangsa di Indonesia. Nilai-nilai seperti kemanusiaan yang adil dan beradab serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia memiliki resonansi yang kuat dengan ajaran etika Kristen. Di mana etika teologis menegaskan bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*) (Sianturi et al., 2023), sehingga memiliki martabat dan nilai yang harus dihormati. Prinsip ini selaras dengan semangat kemanusiaan dan keadilan sosial dalam

Pancasila yang menolak segala bentuk diskriminasi dan penindasan (Rumagit, 2013). Oleh karena itu, kepemimpinan Kristen yang berlandaskan etika teologis juga menjadi praksis nyata dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan mengintegrasikan etika teologis ke dalam kepemimpinan, pemimpin Kristen tidak hanya bertanggung jawab secara spiritual, tetapi juga sosial dan moral. Pada akhirnya, kepemimpinan Kristen yang berakar pada etika teologis akan melahirkan transformasi moral yang menghidupkan nilai-nilai kebangsaan secara rohani dan sosial, serta memperkuat integritas bangsa di bawah terang kasih Kristus.

Reintegrasi Iman dan Identitas Kebangsaan melalui Kepemimpinan Kristiani

Iman Kristen tidak seharusnya dipandang sebagai sesuatu yang bertentangan dengan semangat kebangsaan, melainkan sebagai kekuatan moral dan spiritual yang memperkuatnya. Meskipun Kekristenan kerap berperan sebagai kekuatan pemersatu dalam proses pembangunan bangsa, perlu disadari adanya potensi ketegangan antara nilai-nilai Kristen yang bersifat universal dan nilai-nilai kebangsaan yang bersifat partikular. Prinsip universalitas dalam ajaran Kristen kadang dapat berhadapan dengan kekhasan budaya nasional yang memiliki identitas dan ekspresi moral tersendiri (Hastings, 2001). Maka itu iman kepada Kristus menuntun individu untuk hidup dalam nilai-nilai yang sejatinya sejalan dengan prinsip-prinsip luhur Pancasila sebagai dasar ideologi bangsa. Dengan menempatkan Kristus sebagai pusat etika dan Pancasila sebagai konteks nasional, kepemimpinan Kristen hadir sebagai model yang mengintegrasikan nilai rohani dengan tanggung jawab sosial dan kebangsaan.

Kepemimpinan Kristiani yang berakar pada nilai-nilai Injil menegaskan bahwa panggilan seorang pemimpin bukan hanya untuk melayani gereja, tetapi juga untuk turut serta dalam membangun kehidupan bangsa (Indrajaya & Widiyanto, 2024). Dalam terang teologi publik, iman tidak dibatasi pada ruang ibadah, melainkan diaktualisasikan dalam tindakan nyata yang membawa damai dan keadilan bagi masyarakat. Oleh karena itu, pemimpin Kristen dipanggil untuk menjadi jembatan antara spiritualitas pribadi dan tanggung jawab publik yang menghadirkan kasih Allah dalam ranah sosial, ataupun budaya tanpa kehilangan identitas imannya. Dengan demikian, kepemimpinan Kristen berfungsi sebagai kekuatan moral (Panjaitan, 2020) yang mendorong reintegrasi antara iman dan nasionalisme secara utuh. Hal ini demi para pemimpin Kristen siap menghadapi tantangan untuk menjaga integritas dan moralitas di tengah misinformasi yang meluas. Penekanan pada nilai-nilai ini sangat penting untuk membimbing komunitas Kristen (Purwonugroho, 2024). Dengan demikian, kepemimpinan Kristiani yang berlandaskan pada nilai-nilai Injil bukan hanya menjadi penopang spiritual gereja, tetapi juga berperan strategis dalam mewujudkan kehidupan bangsa yang adil, bermartabat, dan berlandaskan kasih Kristus.

Reintegrasi ini juga menegaskan pentingnya menghidupi nilai-nilai persaudaraan sejati di tengah pluralitas bangsa. Pemimpin Kristen yang berpegang pada prinsip ini akan menolak segala bentuk intoleransi (Ronda, 2019), bahkan sikap dan tindakan diskriminasi. Sebaliknya, mereka akan berperan aktif dalam memperjuangkan kesejahteraan bersama sebagaimana dikehendaki oleh Kristus yang datang untuk melayani, bukan untuk dilayani (Mark 10:45). Melalui teladan kepemimpinan yang berlandaskan iman dan etika teologis, gereja dan umat Kristen dapat menjadi agen pemersatu bangsa, memperkuat identitas nasional tanpa kehilangan kesetiaan kepada Kristus. Dengan demikian, reintegrasi iman dan identitas kebangsaan melalui

kepemimpinan Kristiani bukan sekadar gagasan konseptual, tetapi sebuah praksis teologis yang memungkinkan umat untuk menghadirkan terang Kristus di tengah kehidupan berbangsa .

Kepemimpinan Kristen Berbasis Pancasila dan Etika Teologis

Kepemimpinan berbasis Pancasila dan etika teologis menuntut para pemimpin Kristen untuk memiliki integritas yang tinggi serta kesadaran bahwa jabatan dan tanggung jawab yang diemban adalah bentuk pelayanan kepada Tuhan dan sesama. Sehingga peran dari integrasi Pancasila dengan etika Kristen mendorong orang percaya untuk mewujudkan nilai-nilai yang mempromosikan harmoni dan persatuan, mencerminkan panggilan alkitabiah untuk menjadi “garam dan terang” dalam masyarakat (Ngesthi et al., 2023). Apalagi dalam masyarakat Indonesia yang plural, model ini menekankan pendekatan yang partisipatif di mana pemimpin Kristen tidak memaksakan nilai-nilai iman secara eksklusif, melainkan mengomunikasikannya melalui keteladanan hidup dan tindakan kasih yang membangun. Untuk itu etika teologis dalam kerangka Pancasila menegaskan nilai penting dari pemeliharaan harmoni sosial di tengah keberagaman masyarakat. Upaya ini diwujudkan melalui penafsiran nilai-nilai Pancasila dari perspektif iman Kristen, yang menekankan kasih, penghormatan terhadap sesama, serta sikap saling memahami dalam kehidupan bersama (Rahayu & Arifianto, 2023). Hal ini sejalan dengan semangat sila kedua dan kelima Pancasila yang menekankan kemanusiaan yang adil dan beradab serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Pemimpin Kristen yang berpegang pada nilai-nilai ini diharapkan mampu menjadi pembawa damai, pelaku keadilan, dan penggerak transformasi sosial di tengah masyarakat yang majemuk.

Kepemimpinan Kristen berbasis Pancasila dan etika teologis merupakan model kepemimpinan yang menegaskan pentingnya keterpaduan antara iman, moralitas, dan tanggung jawab sosial dalam konteks kebangsaan Indonesia. Model ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk kepemimpinan rohani yang bersumber dari nilai-nilai Injil, tetapi juga sebagai sarana untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan publik (Anggriyani & Yuliantika Dewi, 2025). Kepemimpinan semacam ini berpijak pada alkitabiah dan pelayanan yang diajarkan oleh Kristus, sementara dalam konteks kebangsaan, kepemimpinan ini meneguhkan semangat persatuan, kemanusiaan, dan keadilan sosial sebagaimana terkandung dalam Pancasila. Dengan demikian, kepemimpinan Kristen tidak berhenti pada ranah spiritual, melainkan meluas menjadi praksis etis yang membentuk karakter bangsa dan memperkuat moralitas publik (Tola, 2023). Selain itu, paradigma kepemimpinan ini juga mencerminkan dimensi transformatif dari teologi Kristen yang menolak bentuk kepemimpinan otoriter dan menggantikannya dengan pola kepemimpinan hamba (*servant leadership*) sebagaimana dicontohkan oleh Yesus Kristus (Filipi 2:5–8). Dalam hal ini, kekuasaan bukanlah sarana untuk menguasai, melainkan kesempatan untuk melayani dan memberdayakan orang lain. Pemimpin Kristen dipanggil untuk menjadi jembatan antara iman pribadi dan tanggung jawab publik, yang membawa nilai-nilai kerajaan Allah ke dalam konteks sosial, budaya, dan politik bangsa. Paradigma ini memperlihatkan bagaimana spiritualitas Kristen dapat berdialog secara konstruktif dengan nilai-nilai kebangsaan Indonesia tanpa kehilangan identitas imannya. Dengan demikian, kepemimpinan Kristen berbasis Pancasila dan etika teologis menjadi model kepemimpinan kontekstual yang mampu menjawab tantangan zaman, sekaligus mewujudkan visi kepemimpinan yang melayani dan mempersatukan kehidupan bangsa.

KESIMPULAN

Pertama, pembahasan ini menegaskan bahwa Pancasila memiliki makna yang jauh melampaui fungsi ideologis dan politisnya, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai teologis dan etis yang sejalan dengan ajaran iman Kristen. Setiap sila Pancasila dapat dimaknai sebagai refleksi moral dan spiritual yang menuntun umat beriman, khususnya para pemimpin Kristen, untuk menghayati imannya dalam konteks kebangsaan. Sila pertama, misalnya, menegaskan bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa adalah dasar bagi pengakuan iman dan integritas moral pemimpin Kristen; sila kedua meneguhkan nilai kasih dan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai ciptaan Allah; sedangkan sila ketiga, keempat, dan kelima memperkuat panggilan untuk hidup dalam kesatuan, musyawarah, serta keadilan sosial yang menjadi cerminan kasih Kristus di tengah masyarakat majemuk. Dengan demikian, Pancasila dapat dipahami sebagai ruang teologis dan etis yang memungkinkan iman Kristen berdialog dengan realitas sosial dan politik Indonesia, serta menjadi wadah aktualisasi kasih Allah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kedua, etika teologis berperan sebagai fondasi moral yang menuntun pemimpin Kristen untuk menjalankan kepemimpinan yang berintegritas, inklusif, dan melayani, sejalan dengan teladan Yesus Kristus sebagai Pemimpin Hamba. Ketika etika teologis dipadukan dengan nilai-nilai Pancasila, lahirlah model kepemimpinan Kristen yang kontekstual—yakni kepemimpinan yang menyeimbangkan antara spiritualitas, moralitas, dan tanggung jawab sosial. Model kepemimpinan ini tidak hanya berorientasi pada pelayanan rohani di dalam gereja, tetapi juga pada transformasi sosial dan moral di tengah bangsa. Dengan menempatkan Kristus sebagai pusat etika dan Pancasila sebagai konteks nasional, kepemimpinan Kristen berfungsi sebagai jembatan antara iman dan kebangsaan, menghadirkan terang kasih Allah dalam kehidupan publik. Akhirnya, kepemimpinan Kristen berbasis Pancasila dan etika teologis menjadi paradigma yang relevan dan transformatif dalam membentuk karakter bangsa yang adil, beradab, serta berlandaskan kasih dan kebenaran Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, T., & Kolibu, D. R. (2025). Teologi Pak Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Pancasila: Kajian Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kepemimpinan Kristen Berdasarkan Kitab Nehemia. *Inculco Journal of Christian Education*, 5(1), 61–83.
- Anggriyani, N. M., & Yuliartika Dewi, I. G. A. A. (2025). Efektivitas Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pelayanan Publik Berbasis Digitalisasi. *Kebijakan : Jurnal Ilmu Administrasi*, 16(01), 82–92. <https://doi.org/10.23969/kebijakan.v16i01.18573>
- Aritonang, A. (2021). Pandangan Agama-Agama Terhadap Sila Pertama Pancasila. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v3i1.44>
- Brüggemann, M., & Meyer, H. (2023). When debates break apart: Discursive polarization as a multi-dimensional divergence emerging in and through communication. *Communication Theory*, 33(2–3), 132–142.
- Fadilah, N., & Ulfatun Najicha, F. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sila Pertama Dalam Era Pembelajaran Daring Universitas Sebelas Maret. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 72–78. <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7471>
- Hariato, Y. H., & Sembiring, L. A. (2024). Integrasi Nilai Pancasila dan Iman Kristen di

- Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengantisipasi Tantangan Global. *AGATHA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 47–62.
- Hastings, A. (2001). Christianity and nationhood: Congruity or antipathy? *Journal of Religious History*, 25(3).
- Indrajaya, A., & Widiyanto, A. (2024). Teladan kepemimpinan Yesus Kristus dalam narasi Injil Markus dan sumbangannya bagi kepemimpinan secara umum dan dalam gereja. *TEOLOGIS, RELEVAN, APLIKATIF, CENDIKIA, KONTEKSTUAL*, 3(2), 90–118.
- Istinatun, H. N., Fernando, A., & Anjaya, C. E. (2022). Mengaktualisasikan Sila Ketiga Pancasila dalam Perspektif Iman Kristen: Refleksi Teologis tentang Kerukunan. *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO*, 4(2), 406–419.
- Lestari, P., Sunarto, S., & Cahyono, H. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Sila Kelima Dalam Pembelajaran. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(2), 130–144. <https://doi.org/10.31571/sosial.v7i2.1880>
- Lestari, S. E. (2019). Kajian Islam Terhadap Sila Kedua Dalam Pancasila Sebagai Penjaga Multikulturalisme. *Pendidikan Multikultural*, 3(2), 190. <https://doi.org/10.33474/multikultural.v3i2.4759>
- Lodo, N. K., Bissa, H. N., Sattoe, F., Pabalik, M. A., & Wildyanti, W. (2025). Analisis Konsep Integritas Jonathan Lamb dalam Menanggulangi Krisis Moral Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Kristen. *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*, 2(2), 98–113.
- Mawikere, M. C. S. (2018). Efektivitas, Efisiensi Dan Kesehatan Hubungan Organisasi Pelayanan Dalam Kepemimpinan Kristen. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*. <https://doi.org/10.46445/ejti.v2i1.95>
- Ngesthi, Y. S. E., & Anjaya, C. E. (2022). Kesetiaan Kristus Sebagai Model Spiritualitas Kepemimpinan Jemaat: Kajian Teologis 2 Tesalonika 3: 1-7. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 6(2), 173–181.
- Ngesthi, Y. S. E., Anjaya, C. E., Saptorini, S., Arifianto, Y. A., & Triposa, R. (2023). Synergy of Pancasila Humanism and Theological Ethics: The Foundation for Building a Digital Culture towards the unity of the Indonesian Nation. *Pharos Journal of Theology*, 104(2). <https://doi.org/10.46222/PHAROSJOT.104.26>
- Panjaitan, F. (2020). Kepemimpinan Yesus Kristus sebagai Model Dasar Kepemimpinan Kristen Berdasarkan Matius 20:20-28. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 1(2), 91–110. <https://doi.org/10.34307/kinaa.v1i2.14>
- Pasaribu, S. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kepemimpinan. *Jurnal Pembeduan Pancasila*, 4(2), 110–122. <https://doi.org/10.63758/jpp.v4i2.58>
- Purwonugroho, D. P. (2024). Membangun Integritas dan Moralitas: Fondasi Kepemimpinan Kristen Menghadapi Era Post-Truth. *Philoxenia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 29–45.
- Putri, E. S., Faudzi, M. Y., & Kurniati, K. (2024). Peran Pemimpin dalam Menangani Konflik Keamanan Nasional: Perspektif Etika Politik Islam. *Ethics and Law Journal: Business and Notary*, 2(2), 202–217.
- Putri, H., Sari, P. N., & Topayung, S. L. (2024). Mengajarkan Kasih Kristiani di Tengah Keberagaman Budaya dan Agama. *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama Dan Katolik*, 1(4), 38–49.
- Rahayu, Y. F., & Arifianto, Y. A. (2023). Bhineka Tunggal Ika dalam Bingkai Iman Kristiani:

- Upaya Merawat Kerukunan. *EPIGNOSIS: Jurnal Pendidikan Kristiani Dan Teologi*, 2(1), 12–20. <https://doi.org/10.58232/epignosis.v2i1.27>
- Rahayu, Y. F., Sumual, E. N., & Arifianto, Y. A. (2025). PAK dan Teologi Martabat Manusia:: Integrasi Imago Dei dalam Moralitas dan Etis Generasi Muda. *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen*, 4(2), 101–111.
- Rini, W. A., Soinbala, N. C., & Arifianto, Y. A. (2024). Efektivitas Kepemimpinan Kristen yang Berintegritas : Sebuah Perspektif Etis-teologis. *Jurnal Teruna Bakit*, 7(1), 39–49.
- Ronda, D. (2019). Peran Kepemimpinan Kristen Membangun Dialog Antar Umat Umat Beragama. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 2(2).
- Rumagit, S. K. (2013). Kekerasan dan Diskriminasi Antar Umat Beragama di Indonesia. *Lex Administratum*, 1(2), 56–65.
- Sianturi, A. H., Siagian, Z., & Saragih, J. (2023). Manusia Sebagai Gambar Dan Rupa Allah. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 10300–10343.
- Sudirta, I. W., Pieris, J., Samekto, F. A., & Riyanto, R. B. (2022). Rekonstruksi Pemahaman Atas Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara [Universitas Kristen Indonesia]. In *Jurnal Magister Hukum Udayana (Udayana Master Law Journal)* (Vol. 11, Issue 4). <https://doi.org/10.24843/jmhu.2022.v11.i04.p09>
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (4th ed.). Alfabeta.
- Sutono, Y., Arifianto, Y. A., & Loveano, N. Y. (2023). Deskriptif Kepemimpinan Kristen dalam Perspektif Filipi 2: 3-8. *Jurnal Ap-Kain*, 1(1), 15–24. <https://doi.org/10.52879/jak.v1i1.58>
- Tola, B. (2023). Mengurai Dilema Kepemimpinan Kristiani: Antara Kekuasaan dan Pelayanan Yang Mencerminkan Karakter Kristus. *Academia Edu*, 1–15. https://www.academia.edu/110267017/mengurai_dilema_kepemimpinan_kristiani_antara_kekuasaan_dan_pelayanan_yang_mencerminkan_karakter_kristus_?uc-sb-sw=9217264
- Widjaja, P. S. (2020). Aktualisasi Pancasila Berdasarkan Etika Kebajikan Kristiani. *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(2).
- Wiguna, M. O. C. (2021). Pentingnya Prinsip Kebijaksanaan berdasarkan Pancasila dalam Kehidupan Hukum dan Demokrasi Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*. <https://doi.org/10.30641/kebijakan.2021.v15.133-148>
- Yuliatin, Y. (2023). Pancasila Karakter Khas Bangsa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1185>
- Zaman, M. B., & Roni. (2025). *Pancasila: Dasar dan Ideologi Negara dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Penerbit NEM.
- Zanetti, L. A., Luvizotto, C. K., Nascimento, F. A., & Trindade, A. C. (2023). Mediatized public sphere and journalism in times of algorithms, polarization and crisis of democracy in Brazil. *Social Sciences*, 12(4), 143–151.